

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 43 tahun 2004, mengemukakan lansia adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Komposisi jumlah penduduk lansia bertambah pesat baik di Negara maju maupun di Negara berkembang, disebabkan penurunan angka fertilitas dan mortalitas serta peningkatan angka harapan hidup, yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Proses terjadinya lansia dipengaruhi beberapa faktor yaitu, peningkatan gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kemajuan tingkat pendidikan dan social ekonomi yang semakin baik. Secara keseluruhan populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2017).

World Population Ageing (2015) menunjukkan bahwa pada tahun 2015 penduduk lansia di dunia mencapai 901 juta jiwa. Jumlah tersebut diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan mencapai 2 miliar jiwa pada tahun 2025. Indonesia termasuk negara yang mengalami penuaan penduduk, pada tahun 2019 jumlah lansia di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 27,5 juta atau 10,3% dan pada tahun 2045 diproyeksikan akan meningkat menjadi 57,0 juta jiwa atau 17,9% (BKKBN, 2019).

Indonesia adalah negara dengan struktur penduduk menua (*ageing population*), dikarenakan jumlah penduduk lansia di Indonesia sebanyak 9,60% sehingga terjadi peningkatan jumlah lansia di setiap tahun. Fenomena *ageing population* dengan secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh positif terhadap angka harapan hidup penduduk Indonesia, Jika kelompok lansia dapat berperilaku secara mandiri, tidak menjadi beban masyarakat serta menjadi lansia aktif dan berkualitas. Indonesia memiliki 34 provinsi dan pada tahun 2019 terdapat lima provinsi yang memiliki penduduk lansia tertinggi, yang menduduki peringkat nomor satu yaitu di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan persentase 14,50% (Badan Pusat Statistik, 2019).

D.I Yogyakarta merupakan provinsi yang terbagi menjadi 5 kabupaten/kota yang terdiri dari Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, Sleman, dan kota Yogyakarta. Data survey penduduk D.I Yogyakarta menunjukkan bahwa penduduk Bantul termasuk dalam penduduk usia tua nomor tiga dengan prevalensi 12,96% (Badan Pusat Statistik, 2019). Tingginya

jumlah lansia di kabupaten Bantul menyebabkan lansia mengalami penurunan daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko menderita hipertensi (Kemenkes RI, 2017).

Hipertensi diderita oleh orang diseluruh dunia, sekitar 970 juta orang yang menderita hipertensi. Prevalensi penderita hipertensi di Amerika sebesar 77.9 juta orang dengan perbandingan setiap tiga orang terdapat satu orang penderita hipertensi. Wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia terdapat sekitar 35% yang menderita hipertensi adalah orang dewasa, dengan kematian per tahunnya sekitar 1,5 juta orang. Penyakit terbanyak pada lansia adalah hipertensi. Prevalensi pada usia 55-64 tahun sebesar 45,9%, pada usia 65 tahun sebesar 57,6% dan ≥ 75 tahun sebesar 63,8%. Penderita hipertensi menurut data tersebut paling banyak di derita oleh usia ≥ 75 tahun (Septiawan dkk, 2018).

Hasil Rikesdas 2018, menunjukkan bahwa angka prevalensi hipertensi pada penduduk >18 tahun berdasar pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Angka prevalensi Hipertensi di Provinsi DIY cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka prevalensi di Indonesia, yaitu sebesar 32,86% (Kemenkes RI, 2019). Kabupaten Bantul jumlah penderita hipertensi pada tahun 2019 sebesar 108697 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2019).

Bantul merupakan kabupaten yang memiliki prevalensi hipertensi. Berdasar data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul (2019), menyebutkan bahwa angka kejadian hipertensi sebesar 108697 kasus dari total penduduk Kabupaten Bantul. Penderita hipertensi di Puskesmas Bantul I sebesar 7092 kasus dan menduduki peringkat pertama dari total puskesmas di Kabupaten Bantul (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2019).

Hipertensi merupakan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi semakin meningkat dengan bertambahnya usia karena pembuluh darah arteri mengalami penurunan elastisitas, sehingga menyebabkan respon pembuluh darah kurang. gangguan elastisitas pembuluh darah juga dapat mengakibatkan tekanan darah sistolik meningkat dan volume darah aorta berkurang pada akhirnya tekanan darah diastolik menurun. Pembuluh arteri dan vena mengangkut darah, arteri membawa darah yang kaya akan oksigen dan vena membawa darah yang kandungan oksigennya sudah diambil di jantung. Jantung sendiri mempunyai banyak otot yang mempunyai tugas memompa darah di jantung. Selama jantung berdenyut, otot jantung berkontraksi dan pada keempat ruang jantung tertekan seperti tangan mengepal. Kejadian ini akan mendorong darah dari atrium ke ventrikel dan dari ventrikel akan diedarkan ke seluruh tubuh. Kerja

pompa sederhana dan hambatan yang ventrikel pompa terdapat dalam sistem sirkulasi yang tertutup sehingga akan terjadi hipertensi (Wicaksana, 2019).

Berdasar penjelasan di atas, apabila tekanan darah tidak dikontrol dapat menyebabkan komplikasi seperti: gagal jantung, serangan jantung, stroke dan kerusakan mata. komplikasi tersebut dapat dihindari dengan 2 cara yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu dengan menggunakan obat-obatan atau pengobatan secara medis, sedangkan terapi non farmakologi merupakan pengobatan tanpa menggunakan bahan kimia. Obat anti hipertensi efektif untuk mengontrol tekanan darah, tetapi sumber dari alam juga mampu memberikan manfaat untuk mengontrol tekanan darah. Sumber daya yang dimanfaatkan dalam mengontrol tekanan darah yaitu buah-buahan dan sayur-sayuran yang kaya vitamin serta mineral atau yang mengandung banyak air salah satunya adalah mentimun (Wicaksana, 2019).

Kandungan yang terdapat didalam buah mentimun selain yang disebutkan diatas adalah mineral seperti potasium, fosfor dan magnesium yang dapat mengobati hipertensi. Mentimun bersifat diuretic yang terdiri dari 90% air, sehingga mampu mengeluarkan kandungan garam didalam tubuh, mineral dalam buah mentimun juga mampu mengikat garam dan dikeluarkan melalui urin. Mentimun memiliki kandungan gizi yang cukup baik dan merupakan sumber mineral dan vitamin (Hermawan & Novariana, 2018). Pengobatan selain dengan terapi menggunakan mentimun juga dapat menggunakan terapi spiritual yang berfungsi untuk menurunkan hipertensi pada lansia salah satunya dengan berdoa kepada Allah, karena dengan berdoa akan menimbulkan ketenangan dan efek kesehatan dalam jangka waktu yang panjang (Lismawati & Sari, 2018).

Terapi spiritual merupakan kepercayaan yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Spiritualitas berarti hubungan antara manusia dengan Tuhannya dengan cara sholat, puasa, zakat, haji. Doa merupakan cara yang biasa dilakukan oleh manusia yang dapat menimbulkan ketenangan dan efek terhadap kesehatan dalam jangka waktu yang panjang dan dapat menimbulkan efek bahagia. Doa akan mengubah fisiologis di otak dan dapat memusatkan pikiran. Berdoa akan menimbulkan efek positif yang terjadi di hipotalamus – pada bagian otak yang mengatur fisiologis tubuh akan melepaskan hormone endorphine yang akan menurunkan tekanan darah, menurunkan denyut jantung, menurunkan ketegangan otot dan juga dapat meningkatkan kapasitas di dalam paru-paru untuk membawa oksigen ke

seluruh bagian tubuh (Afriani dkk, 2018).

Rasulullah saw bersabda, “Doa adalah ibadah, Rabb kalian berfirman, ‘ Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan memperkenankan untuk kalian’.” (H.R Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Tidak ada alasan lagi bagi kita tidak berdoa kepada-Nya. Kita adalah makhluk yang lemah ketika kita tidak berdoa dan tidak tawakal dengan benar. Riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَدِّبِ الْبَاسِ اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Allahumma rabbannaasi adzhibil ba'sa isyfihi wa antas syafi laa syifaa'a illa syifaauka syifaa'an laa yughadiru saqaman.

Artinya: "Ya Allah Rabb manusia, dzat yang menghilangkan rasa sakit, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan dari kesembuhan-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit" (HR. Bukhari).

Doa kesembuhan yang telah dituliskan oleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa doa kesembuhan ini mempunyai makna untuk memohon kesembuhan kepada Tuhan yang dapat menyembuhkan penyakit. Manusia wajib berdoa kepada Tuhan untuk berbagai urusan, salah satunya untuk meminta kesembuhan atas penyakit yang sedang diderita, jika doa tersebut dipanjatkan dengan sungguh-sungguh Tuhan akan mengabulkan permohonan umat manusia yang berdoa. Peneliti berharap pada penelitian ini responden dapat menerapkan doa ini dalam kehidupan sehari-hari. Responden dalam penelitian ini didapatkan dari hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dan Puskesmas bantul I.

Studi Pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 oktober 2020-3 november 2020 di Dinas Kabupaten Bantul dan Puskesmas Bantul I. Hasil data yang didapatkan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul yaitu jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Bantul sebanyak 108697 jiwa dan Puskesmas yang memiliki jumlah penderita hipertensi tinggi yaitu di Puskesmas Bantul I sebanyak 7092 jiwa. Hasil data yang di dapatkan dari Puskemas Bantul I yaitu penderita hipertensi pada lansia usia 60-74 tahun adalah sebanyak 30 jiwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah pengaruh pemberian jus mentimun dengan doa kesembuhan terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bantul I?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh jus mentimun dengan doa kesembuhan terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bantul I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi sebelum diberikan jus Mentimun dengan Doa Kesembuhan di Puskesmas Bantul I.
- b. Mengetahui tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi sesudah diberikan jus Mentimun dengan Doa Kesembuhan di Puskesmas Bantul I.
- c. Mengetahui perbandingan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan jus mentimun dengan doa kesembuhan di Puskesmas Bantul I.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan bagi profesi perawat untuk mendukung upaya preventif dan kuratif untuk menurunkan angka komplikasi akibat penatalaksanaan yang kurang tepat pada hipertensi.

2. Bagi Responden

Penelitian ini adalah sebagai media informasi untuk menambah pengetahuan dan memotivasi bagi penderita Hipertensi agar bersikap positif dalam memilih makanan yang sesuai dan yang di anjurkan serta dapat memanfaatkan jus mentimun dengan doa kesembuhan untuk menurunkan tekanan darah.

3. Bagi Puskesmas Bantul I

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan informasi bagi Puskesmas Bantul I terkait dengan adanya pengaruh pemberian jus mentimun dengan doa kesembuhan terhadap penurunan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan atau sumber bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai minat yang sama guna mengembangkan penelitian pengaruh jus mentimun dengan doa kesembuhan terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Pengaruh Do'a terhadap Tekanan Darah pada Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) *Pre-Hemodialysis* (Afriani & Rohman, 2018). Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian terdapat penurunan tekanan darah pada kelompok intervensi setelah pemberian intervensi Doa baik tekanan darah sistolik dan diastolik. Instrumen dalam penelitian ini adalah tensimeter digital, lembar observasi tekanan darah dan kuisioner. Peneliti akan mengukur tekanan darah menggunakan tensimeter digital merk omron dan hasil pengukuran akan dicatat dilembar observasi selain itu juga menggunakan standar operasional prosedur bimbingan doa yang sudah disiapkan peneliti. Perbedaan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan pada penelitian menggunakan *purposive sampling*, tempat penelitian, waktu penelitian, jenis tensimeter. Persamaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Doa terhadap tekanan darah.
2. *Effect Of Cucumber (Cucumis Sativus) Juice on Lowering Blood Pressure In Elderly* (Pertami et al., 2017). Metode penelitian ini menggunakan desain *Pra-eksperimen* dengan satu kelompok pretest-posttest. Populasi dan sampel dua puluh lansia di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kendari di pilih menggunakan system random sampling dari September hingga November 2015. Analisis data menggunakan analisis univariate dan bivariat. Untuk menganalisis efek jus mentimun terhadap tekanan darah, uji t berpasangan dan uji t independen digunakan dengan $\alpha \leq 0,05$. Hasil analisis, nilai

standar deviasi tekanan darah sebelum diberikan jus mentimun adalah 9,459 dengan rata-rata 165,00; dan nilai standar deviasi tekanan darah sistolik setelah diberikan jus mentimun adalah 9,81 dengan rata-rata 148,50. Nilai standar deviasi Tekanan darah diastolik sebelum diberikan jus mentimun adalah 6,387 dengan rata-rata 97,50 dan nilai standar deviasi tekanan darah setelah diberikan jus mentimun adalah 8,335 dengan nilai rata-rata 88.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Jus Mentimun untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu waktu penelitian, tempat penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian.

3. *The Effect Of Cucumber Juice (Cucumis Sativus) Toward Hypertension Of Elderly At Tresna Werdha Budi Sejahtera Social Institution Of Banjarbaru South Borneo 2017* (Kusuma et al., 2017). Metode penelitian ini menggunakan Quasi Experiment dengan desain kelompok pre-post test. Populasi dalam penelitian ini yaitu dengan 55 pasien hipertensi di Lembaga Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probabilitas. Analisis data menggunakan Univariate Analyzed dan Bivariate Analyzed. Hasil penelitian rerata tekanan darah sistolik setelah pemberian intervensi adalah 136,65 mmHg, lebih rendah dari tekanan darah sistolik sebelum diberikan intervensi yaitu 149,68 mmHg dan rerata tekanan darah diastolic setelah diberikan intervensi adalah 89,08mmHg, lebih rendah dari pada tekanan darah sebelum diberikan intervensi yaitu 95,88 mmHg. Ada pengaruh pemberian jus mentimun terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Sejahtera Banjarbaru, Kalimantan Selatan dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$).

Persamaan dari penelitian tersebut adalah Populasi, desain penelitian.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu waktu penelitian, tempat penelitian, analisis data, metode penelitian, jumlah sampel penelitian.

4. Pengaruh Jus Mentimun Terhadap Tekanan Darah Wanita Menopause yang mengalami Hipertensi (Anggreni, 2020). Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen, rancang bangun yang digunakan yaitu intact-group comparison. Variabel independen dari penelitian adalah Jus Mentimun, variabel dependen dari penelitian adalah wanita

menopause yang menderita hipertensi. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling secara purposive sampling. Populasi dari penelitian adalah seluruh wanita menopause yang menderita hipertensi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian di olah dan di uji menggunakan uji Mann Whitney.

Perbedaan dari penelitian yang di lakukan peneliti yaitu Waktu penelitian, Tempat penelitian, Populasi, Instrumen penelitian, Variabel dependen.